

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar

a. Pengertian Kegiatan Ektrakulikuler

Ekstrakurikuler merupakan sebuah program kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran intrakulikuler dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Kegiatan ini dirancang sebagai pelengkap pembelajaran yang terdapat di kelas supaya peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk aktivitas pendidikan yang diselenggarakan di luar waktu pembelajaran intrakurikuler dengan arahan dan pembinaan dari pihak sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan, minat, serta bakat yang dimiliki siswa sehingga potensi mereka dapat berkembang secara optimal (Permendikbud No. 62 Tahun 2014). Kegiatan ekstrakurikuler berperan dalam memperkaya wawasan siswa terhadap materi yang dipelajari di dalam kelas. Melalui berbagai aktivitas di luar jam pembelajaran, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami dan melihat keterkaitan materi pelajaran dari sudut pandang yang

lebih luas sehingga pengalaman belajarnya menjadi lebih bermakna (Syifa & Silfia, 2020).

Sedangkan menurut Abidin (2018) kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas pendidikan yang diselenggarakan di luar waktu pembelajaran formal di kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah serta memperluas wawasan peserta didik, membantu mereka memahami keterkaitan antar materi yang dipelajari, serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri melalui kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program yang umumnya diselenggarakan pada setiap jenjang pendidikan dasar sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri. Melalui kegiatan yang dilakukan di luar pembelajaran akademik, siswa diberikan kesempatan untuk meningkatkan minat, bakat, kemampuan, serta membentuk dan menguatkan kepribadian mereka dalam berbagai aspek kehidupan (Amanda, 2023). Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan untuk mengembangkan berbagai aspek diri secara optimal. Melalui kegiatan tersebut, potensi, bakat, minat, karakter pribadi, kemampuan bekerja sama, serta kemandirian siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih maksimal.

b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar

Kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah di luar waktu pembelajaran intrakurikuler. Program ini berfungsi sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi, minat, dan bakat yang dimiliki sehingga dapat tumbuh secara maksimal. Melalui pelaksanaannya, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dan berorientasi pada praktik, karena mereka terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang melengkapi pembelajaran yang diperoleh di dalam kelas.

Program ekstrakurikuler diselenggarakan dengan berbagai tujuan yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal dan menyeluruh. Iskandar dkk., (2024) menyatakan tujuan utama dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar yaitu (1) Pengembangan karakter seperti meningkatkan sifat tanggung jawab, dapat bekerjasama sesama siswa, dan sifat disiplin (2) Peningkatan prestasi akademik seperti keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler secara konsisten menunjukkan hubungan yang positif dengan prestasi akademik, karena aktivitas tersebut berkontribusi pada pengembangan keterampilan belajar, disiplin, dan motivasi yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Sedangkan menurut Agustina, dkk., (2023) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk: (1) mengembangkan kemampuan

peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; (2) menyalurkan serta mengoptimalkan bakat dan minat peserta didik sebagaibagian dari pembinaan pribadi yang mengarah pada terbentuknya individu yang berkepribadian positif; (3) menumbuhkan sikap mandiri, rasa percaya diri, dan kreativitas; (4) memperkuat keimanan dan ketakwaan; (5) memperkaya serta memperluas wawasan dan pengetahuan peserta didik; (6) meningkatkan rasa cinta tanah air serta kesadaran sebagai warga negara; dan (7) membentuk akhlak serta budi pekerti yang mulia. Dengan tercapainya berbagai tujuan tersebut, kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang berpotensi, berkarakter baik, berpengetahuan luas, serta memiliki kesiapan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan pada masa yang akan datang.

Dalam lingkungan sekolah dasar, pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai dari program ekstrakurikuler diwujudkan melalui kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an , tetapi juga berperan sebagai sarana penanaman karakter religius melalui pembiasaan berbagai nilai Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta pembentukan perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan BTQ dapat dipandang sebagai bentuk nyata pelaksanaan tujuan

ekstrakurikuler yang diarahkan pada pengembangan dan penguatan karakter religius peserta didik.

c. Peran Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Siswa

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, kecuali bagi siswa yang memiliki alasan khusus yang menyulitkan keikutsertaan mereka. Kegiatan ekstrakurikuler wajib dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan agar seluruh peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang relatif sama dalam aspek karakter, sikap, dan nilai yang ingin dikembangkan oleh sekolah. Sementara itu, ekstrakurikuler pilihan merupakan kegiatan yang tidak bersifat wajib diikuti oleh seluruh peserta didik, melainkan dipilih berdasarkan minat, bakat, serta kebutuhan individual mereka (Salsabilah, dkk 2023). Kegiatan ekstrakurikuler, baik yang bersifat wajib maupun pilihan, memiliki peran yang sama penting dalam mendukung pengembangan potensi peserta didik, termasuk bakat, minat, serta kemampuan mereka pada berbagai aspek perkembangan.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi yang penting dalam upaya membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. Keberadaannya menjadi bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan karena melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, siswa

memperoleh kesempatan untuk menanamkan serta menerapkan nilai-nilai moral, etika, dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terencana dan berkelanjutan, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bersifat kontekstual, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam situasi nyata. Pertama, kegiatan ekstrakurikuler berperan dalam meningkatkan nilai-nilai karakter dasar seperti kejujuran, kerja sama, sportivitas, dan rasa hormat, yang terbentuk melalui interaksi antarsiswa dan pembiasaan perilaku positif selama kegiatan berlangsung. Kedua, kegiatan ini menjadi sarana penguatan kompetensi sosial dan emotional intelligence, karena siswa dilatih untuk berkomunikasi secara efektif, mengelola emosi, berempati, serta bekerja sama dalam kelompok yang heterogen. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman belajar sosial yang mendorong siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Iskandar, dkk 2024). Ketiga, melalui penerapan aturan, jadwal, dan target kegiatan, ekstrakurikuler menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok dan lingkungan sekolah. Keempat, kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai wahana pengembangan soft skills, seperti kepemimpinan, kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, dan kepercayaan diri, yang sangat dibutuhkan siswa sebagai bekal dalam menghadapi tantangan

akademik maupun kehidupan sosial di masa depan. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bersifat pelengkap pembelajaran formal, tetapi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa secara holistik sejak jenjang pendidikan dasar.

Dalam penelitian ini, fungsi kegiatan ekstrakurikuler diwujudkan secara khusus melalui pelaksanaan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Kegiatan BTQ berperan sebagai sarana penanaman nilai-nilai religius, di mana peserta didik tidak hanya dilatih untuk membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga dibimbing agar mampu menerapkan adab, akhlak mulia, serta sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

a. Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar waktu pembelajaran intrakurikuler dan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca serta menulis Al-Qur'an secara tepat, teratur, dan sesuai dengan kaidah yang benar. Secara umum, BTQ dipahami sebagai proses pembelajaran untuk membantu peserta didik menguasai keterampilan dasar membaca huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, serta menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan aturan yang tepat (Surur dkk., 2023). Kegiatan ekstrakurikuler BTQ memiliki kontribusi yang besar dalam menumbuhkan karakter serta sikap religius peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak

hanya dibimbing untuk menguasai kemampuan membaca dan menulis huruf arab, tetapi juga diajak memahami kandungan makna serta nilai-nilai moral yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Ramdan dkk., 2023). Artinya pada usia sekolah dasar, pengenalan dan pemahaman nilai-nilai agama dapat membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan afektif yang positif.

Menurut Yuswanti (2022) Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan kegiatan pelajaran yang selalu diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar, sampai dengan perguruan tinggi. Keberlanjutan pelaksanaan pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat dasar dalam pendidikan Islam. Pembelajaran BTQ tidak hanya diposisikan sebagai keterampilan dasar dalam memahami teks suci, tetapi juga sebagai landasan utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, membentuk karakter religius, serta mengembangkan sikap spiritual peserta didik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menurut Della, dkk (2025) BTQ adalah pembelajaran yang menguraikan secara sistematis aspek-aspek penguasaan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an serta pembentukan nilai karakter religius pada siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Safitri & Ikhlas (2023) BTQ merupakan kegiatan pembelajaran membaca dan menulis yang ditekankan pada upaya

untuk pengembangan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an serta nilai karakter religius pada siswa.

Dapat disimpulkan bahwa Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran formal dan berfokus pada pengembangan keterampilan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an secara sistematis dan sesuai dengan kaidah yang benar. BTQ tidak hanya diarahkan pada penguasaan teknis membaca huruf hijaiyah, penerapan tajwid, serta keterampilan menulis ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan sikap religius peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan BTQ dalam penelitian ini dipandang tidak hanya sebagai aktivitas pengembangan kemampuan literasi Al-Qur'an, tetapi juga sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter religius yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar.

b. Tujuan Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di Sekolah Dasar

Kegiatan ekstrakurikuler BTQ di sekolah dasar memiliki tujuan utama sebagai berikut: 1) Mengembangkan karakter dan Sikap religius, selain aspek kognitif dan keterampilan, BTQ berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter religius. Kegiatan ekstrakurikuler BTQ juga mendukung pembiasaan nilai-nilai keislaman seperti disiplin, tanggung jawab, adab sopan santun, dan ketundukan moral terhadap ajaran agama 2) Membiasakan peserta

didik menerapkan ajaran Al- Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan membaca Al-Qur'an yang disertai pembinaan adab dan ibadah mampu mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Qur'ani dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah 3) Menanamkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an, kegiatan BTQ yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membangun kedekatan emosional siswa dengan Al-Qur'an, sehingga peserta didik tidak memandang Al-Qur'an hanya sebagai bahan bacaan, melainkan sebagai pedoman hidup. Rasa cinta ini menjadi modal awal bagi tumbuhnya kesadaran beragama yang bersifat internal dan berkelanjutan (Ngangi & Nursikin, 2024).

Menurut Iskandar (2024) menjelaskan bahwa penyelenggaraan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, membantu peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sekaligus meningkatkan kemampuan BTQ mereka, terutama dalam membaca ayat0ayat Al-Qur'an secara tepat sesuai dengan makharijul huruf. Kedua, membentuk peserta didik yang memiliki kualitas diri yang baik, berakhlakul karimah, serta menumbuhkan motivasi untuk senantiasa membaca Al-Qur'an. Ketiga, mendorong peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan BTQ memiliki tujuan untuk menumbuhkan karakter dan perilaku religius pada peserta didik melalui penerapan kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai islam. Nilai-nilai tersebut mencakup kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, tanggung jawab dalam menyelesaikan kewajiban, kesantunan dalam bersikap dan bertutur kata, serta penghormatan kepada guru maupun teman. Dengan tujuan tersebut, BTQ menjadi salah satu media efektif dalam menunjang penguatan pendidikan karakter religius pada jenjang sekolah dasar.

c. Bentuk kegiatan BTQ

Kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di sekolah dasar dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan yang dirancang secara terstruktur untuk mengembangkan kemampuan literasi Al-Qur'an sekaligus membina karakter religius peserta didik. Secara umum, bentuk kegiatan BTQ meliputi 1) kegiatan membaca Al-Qur'an yang difokuskan pada pengenalan huruf hijaiyah, pelafalan makhraj secara tepat, serta penerapan kaidah tajwid dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap, mulai dari pembelajaran dasar hingga pembiasaan membaca secara lancar dan tartil. Melalui kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin, peserta didik dilatih untuk meningkatkan ketepatan, kelancaran, dan kefasihan bacaan Al-Qur'an 2) Kegiatan menulis Al-Qur'an yang

bertujuan melatih keterampilan psikomotorik peserta didik dalam menuliskan huruf hijaiyah, kata, dan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kaidah penulisan Arab. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat penguasaan huruf dan bentuk tulisan, tetapi juga membantu peserta didik memahami struktur dan susunan ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam melalui proses menyalin dan menulis secara cermat (Aniyah, 2019) 3) Pembiasaan ibadah berbasis Al-Qur'an, seperti tadarus bersama, membaca doa-doa harian yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, serta pembiasaan membaca surah pendek dalam kegiatan keagamaan di sekolah. 4) Pembinaan adab dan akhlak Qur'ani, yang diintegrasikan dalam setiap kegiatan BTQ (Imaniyah & Rosi., 2024).

Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan BTQ juga diperkuat melalui pembiasaan ibadah, seperti tadarus bersama, membaca doa-doa harian, dan pembacaan surah pendek, yang dilakukan secara rutin dan terjadwal. Pembiasaan ini berfungsi untuk menumbuhkan kedekatan peserta didik dengan Al-Qur'an serta membangun kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, berbagai bentuk kegiatan BTQ tersebut saling melengkapi dan berperan sebagai media strategis dalam pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah dasar.

d. Nilai-Nilai Religius yang terkandung dalam BTQ

Nilai-nilai religius dalam kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan hasil dari proses pembiasaan yang dibangun melalui berbagai bentuk kegiatan BTQ yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Setiap bentuk kegiatan BTQ mengandung nilai-nilai religius tertentu yang diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pengalaman belajar dan pembiasaan sikap selama kegiatan berlangsung. Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan BTQ (Umami, dkk. 2020):

1) Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan diturunkan dari kegiatan membaca Al-Qur'an dan pembiasaan ibadah berbasis Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Nilai kedisiplinan diimplementasikan dalam kegiatan BTQ melalui pembiasaan hadir tepat waktu, membaca Al-Qur'an secara tertib, serta menaati aturan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik belajar menghargai waktu, mematuhi ketentuan, dan menjalankan kegiatan keagamaan secara konsisten.

2) Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab muncul dari kegiatan menulis Al-Qur'an dan pelaksanaan tugas-tugas BTQ yang harus diselesaikan secara mandiri maupun terbimbing. Peserta didik dilatih untuk

menyelesaikan latihan menulis huruf hijaiyah dan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, menjaga Al-Qur'an dan perlengkapan belajar, serta melaksanakan kewajiban sebagai peserta BTQ dengan penuh kesadaran. Kegiatan ini menanamkan sikap bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diberikan.

3) Nilai Sikap Hormat kepada Guru

Nilai sikap hormat kepada guru diturunkan dari kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an yang berlangsung di bawah bimbingan guru BTQ. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk mendengarkan penjelasan guru dengan tertib, menerima koreksi bacaan dan tulisan dengan sikap terbuka, serta mematuhi arahan selama kegiatan berlangsung. Pembiasaan ini membentuk sikap menghargai guru sebagai pembimbing dan teladan dalam pembelajaran keagamaan.

4) Nilai Sopan Santun dalam Berinteraksi

Nilai sopan santun ditanamkan melalui pembinaan adab dan akhlak Qur'ani yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan BTQ. Peserta didik dibiasakan menggunakan bahasa yang baik, bersikap santun dalam berkomunikasi, serta saling menghargai antar sesama selama kegiatan berlangsung. Pembiasaan tersebut mencerminkan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai religius yang terkandung dalam kegiatan BTQ memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar. Melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berkelanjutan, kegiatan BTQ berkontribusi dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar

a. Pengertian Karakter dan Karakter Religius

Karakter merupakan kumpulan nilai, sikap, dan perilaku yang melekat pada diri seseorang dan tercermin dalam pola pikir, perasaan, serta tindakan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Mufidah, dkk (2023) bahwasanya karakter terbentuk dari internalisasi nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap dan perilaku individu sebagai hasil dari proses pembiasaan dan pendidikan yang berkelanjutan.

Sedangkan menurut Muammar (2023) karakter merupakan sifat atau kepribadian yang dimiliki seseorang sebagai hasil dari proses penanaman nilai-nilai positif yang kemudian menjadi landasan dalam cara berpikir, bersikap, serta berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa karakter memiliki hubungan yang erat dengan proses penyerapan dan penerapan nilai-nilai moral yang berlangsung secara terus-menerus,

sehingga mampu membentuk serta memengaruhi perilaku individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk kepribadian anak di masa depan sehingga keberadaannya menjadi aspek penting dalam proses pendidikan dan perkembangan peserta didik (Wati dkk., 2022). Karakter ini berfokus pada pembinaan kepribadian siswa yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan spiritual. Selain itu, karakter religius juga tercermin dalam berbagai sikap, nilai, serta perilaku yang menunjukkan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Putri & Muthi, 2025).

Pada siswa sekolah dasar, karakter religius tercermin dalam kebiasaan ibadah, sikap sopan santun, rasa hormat terhadap guru dan orang tua, serta mencerminkan nilai moral dan spiritual. Menurut Achadah, dkk (2022) dalam pembentukan karakter religius khususnya di sekolah dasar, ada beberapa metode yang diterapkan oleh lembaga sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan metode pembiasaan, sebab pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam proses pembentukan karakter berperan sebagai faktor utama dalam mengembangkan kepribadian religius. Karakter religius tidak semata-mata tercermin dari pelaksanaan ibadah atau kegiatan keagamaan, melainkan juga dari kemampuan siswa dalam menanamkan dan menerapkan nilai-nilai agama sebagai bagian dari

kebiasaan hidup, baik dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dalam menentukan pilihan dan tindakan sehari-hari. Huda & Syarifuddin (2024) menyatakan bahwa pembentukan karakter religius dapat diperkuat melalui pembiasaan berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti berdoa bersama, membaca kitab suci, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah.

Dalam konteks penelitian ini, pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Kegiatan BTQ menjadi sarana strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai religius karena tidak hanya melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga membiasakan siswa untuk disiplin dalam beribadah, bertanggung jawab, serta bersikap sopan santun dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang berlangsung secara teratur dan sistematis menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa secara terus-menerus. Proses internalisasi yang berkesinambungan tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter religius peserta didik yang tercermin melalui perilaku dan kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ciri-Ciri Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar

Pada jenjang sekolah dasar, karakter religius siswa dapat dikenali melalui beragam bentuk sikap dan tindakan yang

menunjukkan pemahaman serta penerapan nilai-nilai agama dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Berikut ini beberapa ciri utama karakter religius pada siswa sekolah dasar antara lain: (1) disiplin beribadah, yaitu kemampuan dan kesungguhan siswa dalam menjalankan praktik ibadah sesuai ajaran agama secara tertib dan konsisten. Disiplin ibadah pada siswa SD tidak muncul secara alami, tetapi terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan sekolah; (2) tanggung jawab, siswa dengan karakter religius yang kuat akan merasa bertanggung jawab terhadap tugas keagamaan maupun tugas sekolah lainnya. Mereka memahami bahwa tanggung jawab adalah wujud nyata pengamalan nilai agama, misalnya menyelesaikan tugas belajar BTQ, menjaga kebersihan tempat ibadah, atau berperilaku baik tanpa pengawasan guru (Nadlif & Supriyadi, 2025); (3) ketaatan pada aturan agama, yaitu kesadaran siswa untuk menaati perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya. Ketaatan tidak hanya terlihat dalam ibadah ritual tetapi juga dalam tindakan moral sehari-hari seperti berkata jujur, menghormati guru dan orang tua, serta tidak melakukan perilaku negatif; (4) Sikap sopan dan santun, sikap sopan santun pada siswa SD terlihat dari cara berbicara, menghormati orang lain, dan etika sosial yang diajarkan sebagai bagian dari pembiasaan nilai agama (Maftuka, dkk., 2023)

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, pembentukan karakter religius pada siswa sekolah dasar berlangsung melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten. Dalam mendukung proses tersebut, sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) sebagai sarana bagi siswa untuk membiasakan diri membaca dan menulis Al-Qur'an, sekaligus menanamkan serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara terstruktur dan terarah.

c. Aspek Nilai Karakter Religius

Skala karakter religius berkaitan dengan tingkat keyakinan, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, serta pemahaman seseorang terhadap ajaran agama. Dalam pengembangan karakter religius, terdapat beberapa aspek yang digunakan untuk mengukur dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik keagamaan, dimensi penghayatan, serta dimensi konsekuensi atau pengamalan dan pengalaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Glock dan Stark, yang diuraikan sebagai berikut: (Arofah dkk., 2021)

- 1) Aspek keyakinan membuat harapan bahwa setiap individu yang menganut suatu agama memiliki kepercayaan yang kuat serta komitmen untuk berpegang pada ajaran agamanya. Indikator dalam aspek keyakinan meliputi kepercayaan kepada tuhan sesuai ajaran agama, keyakinan terhadap kitab suci, kepercayaan terhadap takdir tuhan.

- 2) Aspek praktik keagamaan mencakup berbagai bentuk perbuatan, kepatuhan, dan aktivitas lain yang dilakukan seseorang sebagai wujud ketaatan terhadap agama yang dianutnya. Indikator aspek ini antara lain melaksanakan ibadah sesuai tuntunan agama, mengikuti kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah, melakukan kegiatan sosial atau amal, bersedekah, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.
- 3) Aspek penghayatan berhubungan dengan pengalaman batin yang dirasakan seseorang dalam menjalani kehidupan beragamanya, yang dapat berupa perasaan atau sensasi tertentu. Indikator penghayatan meliputi sikap sabar dalam menghadapi ujian hidup, perasaan senantiasa bersyukur kepada Tuhan, memaknai kegagalan sebagai cobaan yang mengandung hikmah (tawakal), rasa takut saat melanggar aturan agama, serta kesadaran akan kehadiran Tuhan.
- 4) Aspek konsekuensi atau pengamalan dan pengalaman merujuk pada dampak yang muncul dari ajaran agama yang dianut, baik dalam bentuk keyakinan, praktik ibadah, pengalaman, maupun pengetahuan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Indikator pada aspek ini meliputi perilaku gemar menolong sesama, bersikap jujur dan pemaaf, menjaga kepercayaan atau amanah, serta memelihara kebersihan lingkungan.

Sedangkan menurut penelitian Kementerian Agama RI (2020) karakter religius dapat dibagi menjadi beberapa aspek:

1) Aspek Iman (Keyakinan)

- Mempercayai keberadaan Tuhan serta kebenaran ajaran agama yang dianut.
- Menunjukkan kesungguhan dalam memegang dan menjalankan nilai-nilai keagamaan.

2) Aspek Ibadah (Ritual)

- Menunaikan berbagai kewajiban ibadah, seperti shalat, puasa, dan bentuk ibadah lainnya.
- Mempertahankan keteraturan dan kesinambungan dalam menjalankan praktik keagamaan.

3) Aspek Akhlak (Moral)

- Menampilkan sikap jujur, adil, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian dan kasih sayang terhadap sesama.
- Menjauhi berbagai perilaku negatif, seperti berbohong, berbuat curang, maupun melakukan tindakan kekerasan.

4) Aspek Sosial-Keagamaan

- Terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang berlandaskan nilai-nilai agama, seperti sedekah, infak, dan bakti sosial.
- Mengembangkan serta memelihara sikap toleransi dalam kehidupan antarumat beragama.

d. Aspek dan Indikator Karakter Religius dalam Penelitian

Berdasarkan paparan teori mengenai nilai karakter religius menurut Arofah, dkk. (2021) dan Kementerian Agama RI (2020), terdapat beberapa aspek karakter religius yang dapat dikaji. Namun, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada tiga aspek utama yaitu dapat disimpulkan aspek karakter religius sebagai berikut:

1) Aspek Praktik Keagamaan (Ibadah)

- Membiasakan doa sebelum dan sesudah kegiatan BTQ dengan tertib
- Membiasakan membaca Al-Qur'an dalam kegiatan BTQ
- Menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti BTQ sebagai bentuk praktik keagamaan
- Menunjukkan Kesungguhan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an

2) Aspek Akhlak (Pengalaman Nilai Religius)

- Bersikap sopan kepada guru BTQ
- Menghormati guru dan teman selama kegiatan berlangsung
- Menerima koreksi bacaan dengan sikap terbuka
- Berbicara dengan bahasa yang santun

3) Aspek Sosial Keagamaan

- Membantu teman yang kesulitan membaca Al-Qur'an
- Menunjukkan sikap saling menghargai dalam kegiatan BTQ
- Bekerja sama dengan teman dalam kegiatan BTQ

- Menunjukkan sikap peduli terhadap teman selama kegiatan berlangsung

e. Pentingnya Pembentukan Karakter Religius Sejak Usia SD

Pembentukan karakter religius sejak usia SD memiliki peran penting karena pada tahap ini anak berada dalam masa perkembangan yang menentukan pembentukan sikap, kebiasaan, dan nilai dasar kepribadian. Usia SD merupakan masa dimana nilai-nilai dasar tentang kehidupan, moralitas, dan perilaku sosial terbentuk melalui pembiasaan di lingkungan sekitarnya, khususnya lingkungan sekolah. Dengan menanamkan karakter religius sejak dini, siswa tidak hanya berorientasi pada kemampuan menjalankan ibadah secara ritual, tetapi juga pada pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap sopan dan santun (Fitriah dkk., 2025)

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius siswa melalui program-program pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan (Afrianto dkk., 2025). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang bersifat aplikatif dan berbasis pembiasaan. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) menjadi sarana yang relevan karena tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca dan

menulis Al-Qur'an, tetapi juga membiasakan siswa untuk berinteraksi dengan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Murodduk., 2022). Oleh karena itu, pembentukan karakter religius sejak usia sekolah dasar melalui implementasi kegiatan BTQ merupakan langkah penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter di sekolah.

f. Faktor Pendukung Implementasi Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Pelaksanaan kegiatan BTQ dalam membentuk karakter religius siswa dapat berlangsung secara optimal apabila didukung oleh berbagai faktor pendukung. Adapun faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan BTQ tersebut adalah sebagai berikut (Imaniyah & Rosi., 2024):

1) Kelengkapan Sarana Prasarana

Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan BTQ turut dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai di sekolah. Sarana yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain lemari penyimpanan Al-Qur'an, Juz Amma, buku Iqra, karpet, buku tahlil, buku panduan hafalan, serta berbagai perlengkapan pendukung lainnya. Adapun prasarana yang menunjang pelaksanaan kegiatan meliputi dua bangunan mushola, fasilitas wudu, toilet (WC), dan ruang kelas yang digunakan sebagai tempat pembelajaran.

2) Persiapan Mengajar

Perencanaan pembelajaran disusun melalui Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes) yang di dalamnya mencakup upaya pengintegrasian nilai-nilai akhlak kepada peserta didik oleh guru BTQ. Di samping itu, meskipun tidak semua guru BTQ memiliki sertifikat khusus sebagai pengajar BTQ, mereka telah melalui proses seleksi dan penilaian kelayakan untuk mengajar BTQ di SDN 4 Kedawung.

3) Ketersediaan Tenaga Guru PAI

Di SDN 4 Kedawung, terdapat dua orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertugas mendampingi pelaksanaan kegiatan BTQ. Keberadaan dua guru tersebut mendukung kelancaran pelaksanaan program, karena ketika salah satu pembimbing tidak dapat hadir, guru yang lain dapat mengambil alih tugas pembinaan sehingga kegiatan BTQ tetap dapat berlangsung sebagaimana mestinya.

4) Dukungan dari Orang Tua

Dukungan dari orang tua menjadi salah satu unsur penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan BTQ. Apabila dukungan tersebut tidak diberikan, maka kegiatan BTQ akan sulit terlaksana secara optimal dan berkesinambungan.

Dengan demikian, berbagai faktor yang telah diuraikan tersebut merupakan unsur pendukung yang berperan dalam menunjang pelaksanaan kegiatan BTQ sehingga dapat berjalan secara efektif dalam membentuk karakter religius siswa.

g. Faktor Penghambat Implementasi Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Faktor pendukung bukan satu-satunya unsur yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan BTQ. Berbagai kendala juga ditemukan dalam pelaksanaannya sehingga kegiatan tersebut belum dapat berlangsung secara optimal. Faktor-faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan BTQ meliputi beberapa aspek berikut (Imaniyah & Rosi., 2024):

1) Ketersediaan Guru Pembimbing BTQ yang Masih Kurang

Di SDN 4 Kedawung terdapat 6 orang guru yang bertugas sebagai pembimbing BTQ, sementara jumlah rombongan belajar yang ada mencapai 13 kelas. Perbandingan tersebut mengindikasikan bahwa jumlah guru pembimbing yang tersedia masih belum sebanding dengan kebutuhan yang ada sehingga belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan pendampingan secara optimal.

2) Latar Belakang Siswa yang Berbeda-beda

Setiap siswa berasal dari kondisi dan pengalaman yang berbeda, sehingga kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an maupun tingkat pemahaman terhadap ajaran agama tidaklah sama.

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan dan perilaku anak sejak dini. Di samping itu, lingkungan sosial tempat siswa bergaul dan berinteraksi juga memberikan kontribusi yang besar terhadap proses perkembangannya. Lingkungan yang mendukung pendidikan dan penanaman nilai-nilai positif akan membantu perkembangan karakter anak secara optimal. Namun, apabila lingkungan tersebut tidak mendukung atau kurang baik, maka proses pembentukan karakter religius pada siswa dapat mengalami berbagai hambatan.

3) Perbedaan Karakter Bawaan Siswa

Karakter bawaan merupakan sifat dasar yang telah dimiliki oleh anak sejak lahir. Perbedaan karakter tersebut menyebabkan adanya variasi respons siswa terhadap berbagai stimulus dan kegiatan yang diberikan. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan kegiatan BTQ maupun dalam penerapan pembiasaan yang diterapkan di lingkungan sekolah. Perbedaan karakter ini dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat proses pembentukan karakter religius siswa.

4) Kedisiplinan Siswa

Kegiatan BTQ dilaksanakan pada waktu pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran di sekolah dimulai, yakni sekitar pukul 06.30 WIB. Namun demikian, masih ditemukan sebagian peserta didik yang belum menunjukkan sikap disiplin yang baik, sehingga dalam

pelaksanaan kegiatan BTQ masih ada yang datang terlambat ke kelas.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ngangi dan Nursikin (2023) mengungkapkan bahwa implementasi program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SD Negeri 2 Baledono memiliki peran dalam membentuk karakter religius peserta didik. Hal tersebut terlihat dari adanya pembiasaan membaca Al-Qur'an serta internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran dan kegiatan sehari-hari siswa. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa BTQ berperan penting sebagai media pembiasaan nilai keagamaan pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena keduanya sama-sama membahas BTQ serta pembentukan karakter religius pada siswa sekolah dasar. Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji BTQ sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler dan juga belum memusatkan perhatian pada siswa kelas V, sehingga masih terbuka peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah, dkk. (2024) membahas implementasi penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler BTQ pada siswa jenjang SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler BTQ efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius seperti disiplin, sikap religius, dan kecintaan terhadap membaca Al-Qur'an, meskipun masih ditemukan kendala berupa keterbatasan waktu dan fasilitas. Penelitian

ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena keduanya sama-sama membahas BTQ dalam kegiatan ekstrakurikuler serta hubungannya dengan pembentukan karakter religius. Namun demikian, terdapat perbedaan pada tingkat pendidikan yang menjadi objek kajian, yaitu penelitian tersebut dilaksanakan pada jenjang SMP, sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada peserta didik sekolah dasar, khususnya kelas V.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathoni, dkk. (2025) mengkaji penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler BTQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan BTQ dengan metode tasmi' dan muroja'ah mampu memperkuat karakter disiplin dan tanggung jawab siswa, dengan dukungan peran guru serta motivasi belajar siswa. Penelitian ini relevan karena menunjukkan nilai-nilai karakter religius yang terbentuk melalui kegiatan BTQ. Namun demikian, penelitian tersebut tidak secara spesifik memfokuskan kajian pada siswa kelas V sekolah dasar serta tidak mengkaji implementasi BTQ secara menyeluruh dalam konteks pembentukan karakter religius.

Penelitian yang dilakukan oleh Almul dan Ramadhan (2022) mengkaji pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler membaca Al-Qur'an dalam upaya menanamkan karakter religius pada peserta didik di madrasah ibtidaiah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan rasa cinta siswa terhadap Al-Qur'an sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan, terutama melalui dukungan serta dorongan dari guru pembina. Kajian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian

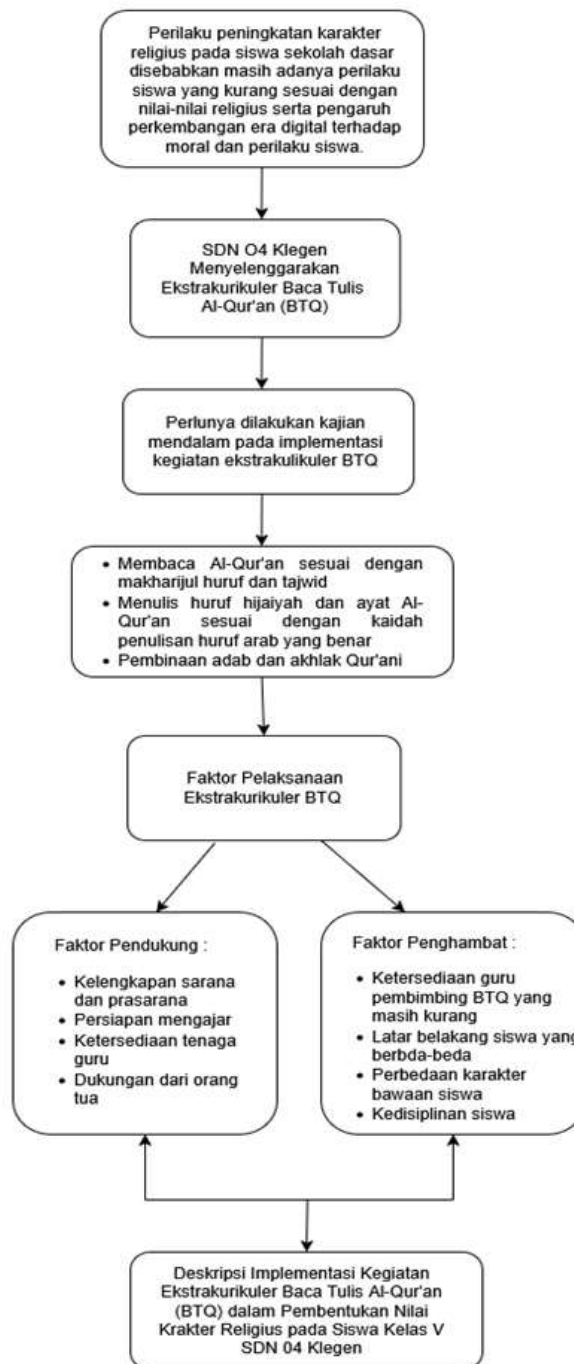
yang dilakukan penulis karena keduanya menyoroti peran BTQ sebagai media pembentukan karakter religius. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada konteks lembaga pendidikan, di mana penelitian tersebut dilaksanakan di madrasah ibtidaiyah, sedangkan penelitian ini dilakukan di sekolah dasar negeri.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarah, dkk. (2025) selanjutnya mengungkapkan bahwa aktivitas ekstrakurikuler berbasis keagamaan seperti tadarus, hafalan, serta kajian keislaman memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius pada peserta didik tingkat sekolah dasar. Temuan tersebut memiliki relevansi karena memperkuat pentingnya peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam menumbuhkan karakter religius siswa SD. Namun demikian, penelitian tersebut belum secara spesifik menitikberatkan kajian pada kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) sebagai salah satu bentuk ekstrakurikuler yang dikaji secara lebih mendalam.

Hasil kajian terhadap berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), baik yang dilaksanakan sebagai program sekolah maupun sebagai kegiatan ekstrakurikuler, memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Namun demikian, masih belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi kegiatan ekstrakurikuler BTQ yang berfokus pada siswa kelas V sekolah dasar negeri, serta mengaitkannya secara menyeluruh dengan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan dalam pembentukan karakter religius siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (novelty) dan diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam

pengembangan pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dari adanya permasalahan yang terkait peningkatan karakter religius pada siswa sekolah dasar yang disebabkan masih adanya perilaku siswa yang kurang sesuai dengan nilai-nilai religius serta pengaruh perkembangan era digital terhadap moral dan perilaku siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius pada siswa perlu dilakukan secara lebih optimal agar siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kondisi tersebut, SDN 04 Klegen menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) sebagai salah satu upaya dalam membentuk dan meningkatkan karakter religius siswa.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler BTQ, pihak sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik dengan menghadirkan berbagai aktivitas pembelajaran Al-Qur'an. Pelaksanaan BTQ difokuskan pada beberapa kegiatan inti, yakni membaca Al-Qur'an sesuai kaidah makharijul huruf dan tajwid, menulis huruf hijaiyah serta ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti aturan penulisan Arab yang benar, serta pembinaan adab dan akhlak Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Rangkaian kegiatan tersebut diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga dapat membentuk perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler BTQ tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat keberhasilan kegiatan

tersebut. Adapun faktor-faktor pendukung tersebut antara lain tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, kesiapan guru dalam proses pembelajaran, ketersediaan tenaga pendidik yang mencukupi, serta adanya dukungan dari orang tua peserta didik. Faktor – faktor tersebut menjadi penunjang dalam menciptakan proses pembelajaran BTQ yang berjalan dengan baik dan efektif. Disisi lain, terdapat pula faktor penghambat yang dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan BTQ, seperti keterbatasan jumlah guru pembimbing BTQ, latar belakang siswa yang berbeda-beda, perbedaan karakter bawaan siswa, serta kedisiplinan siswa yang masih perlu ditingkatkan. Faktor-faktor penghambat tersebut menjadi tantangan yang perlu diperhatikan agar tujuan kegiatan BTQ dapat tercapai secara optimal.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam pembentukan nilai karakter religius pada peserta didik kelas V di SDN 04 Klegen. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menguraikan secara jelas proses pelaksanaan kegiatan BTQ, termasuk faktor-faktor yang mendukung maupun yang menjadi hambatan, sehingga dapat diketahui sejauh mana kontribusi kegiatan ekstrakurikuler BTQ dalam membentuk karakter religius siswa.

